

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Untuk tahun 2020-2024, Kementerian Kesehatan telah mengembangkan rencana strategis. Dengan fokus pada peningkatan gizi dan program-program yang berkaitan dengan kesehatan ibu dan anak, rencana tersebut bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan dan aksesibilitas layanan kesehatan tingkat pertama bagi masyarakat. Pendistribusian Tablet Tambah Darah (TTD) kepada remaja putri-yang mencapai angka 30% pada tahun 2019-adalah tolak ukur yang digunakan untuk mengevaluasi peningkatan gizi masyarakat.

Remaja merupakan bagian yang cukup besar dari populasi yang hidup di bumi. Kerja keras mereka membuat mereka lebih rentan mengalami masalah kesehatan seperti berbagai penyakit, sakit, dan cedera. Masa remaja adalah masa di mana seseorang harus memberikan prioritas utama untuk menjaga kesehatan fisik, mental, dan psikologis yang ideal karena elemen-elemen ini dapat sangat meningkatkan output. Oleh karena itu, mereka harus mendapatkan makanan yang cukup jika kita ingin mendorong pertumbuhan dan perkembangannya (Oktavia & Pamangin, 2023). Remaja di Indonesia sebagian besar mengalami kekurangan gizi, kelebihan berat badan, dan kekurangan nutrisi termasuk anemia dalam pola makan mereka.

Anemia diklasifikasikan sebagai masalah kesehatan masyarakat yang signifikan yang menyebabkan masalah selama kehamilan dan persalinan, perkembangan dan pertumbuhan janin yang buruk, produktivitas kerja yang rendah pada orang dewasa,

dan gangguan perilaku dan fungsi kognitif pada anak-anak. Anemia juga menyebabkan peningkatan angka kematian dan penyakit pada wanita. Anemia lebih banyak menyerang wanita daripada pria. Karena pertumbuhan yang cepat, asupan zat besi dan protein yang buruk, serta kehilangan zat besi dan darah selama siklus menstruasi, anemia merupakan penyakit yang lazim terjadi pada remaja perempuan (Ainaya et al., 2022).

Anemia mempengaruhi remaja perempuan terutama karena mereka adalah calon ibu yang akan memiliki anak. Hal ini meningkatkan risiko bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), kelahiran prematur, dan kematian ibu. Selain itu, siklus kekurangan gizi dapat diperpanjang dengan meningkatnya kemungkinan perkembangan yang terhambat pada anak-anak dari ibu yang menderita anemia.

Menurut penelitian Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), tiga puluh persen atau lebih dari populasi global menderita anemia. Negara-negara kaya biasanya memiliki tingkat prevalensi berkisar antara 4,3% hingga 20%; di negara-negara yang belum berkembang, terutama terkait dengan kekurangan zat besi, angka tersebut dapat mencapai 30% hingga 48%. Dengan frekuensi 43% di antara remaja, 38% di antara wanita hamil, 29% di antara wanita yang tidak hamil, dan 29% di antara semua wanita usia subur di seluruh dunia, anemia mempengaruhi bagian populasi yang penting (Amir & Djokosujono, 2019). Menurut data Riskesdas 2018, frekuensi anemia di Indonesia meningkat dari 37,1% di tahun 2013 menjadi 48,9% di tahun 2018. Mereka yang berusia antara 15 dan 24 tahun memiliki insiden terbesar yaitu 84,6%. Persentase untuk kategori usia 25-34 tahun, 35-44 tahun, dan 45-54 tahun masing-masing sebesar 33,7%, 33,6%, dan 24%. Frekuensi anemia ini melampaui target nasional sebesar 20%.

Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah perlu memberikan prioritas utama untuk mengatasi anemia karena anemia merupakan kondisi yang terus menerus terjadi di Indonesia.

Banyak pendekatan yang telah dicoba untuk mencegah dan mengobati anemia, termasuk memperkaya makanan dengan zat besi dan memberikan edukasi gizi untuk meningkatkan asupan zat besi dan bioavailabilitas. Namun, Amerika Serikat dan negara-negara lain telah membuktikan bahwa strategi berbasis makanan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan zat besi perempuan. Untuk mengatasi anemia, pemerintah telah memulai suplementasi zat besi.

Studi Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa 76,2% remaja perempuan Indonesia telah menerima tablet tambah darah. Sekitar 89% dari populasi sekolah telah menggunakan tablet tambah darah. Dari remaja perempuan yang minum kurang dari 52 butir sebesar 98,6% melaporkan menggunakan tablet tambah darah dan hanya 1,4% yang minum ≥ 52 butir. Dari remaja perempuan di Sulawesi Tenggara, 79,4% mendapatkan tablet tambah darah; sekitar 89,1% mendapatkannya di sekolah. Di antara remaja putri di Sulawesi Tenggara, hanya 0,2% yang mengonsumsi lebih dari 52 butir; 99,8% dari mereka yang mengonsumsi kurang dari 52 butir.

Hanya 44,92% remaja putri di Kota Baubau yang mengonsumsi suplemen tambah darah; lebih dari 51,99% di antaranya pernah mendapatkan tablet tambah darah. Remaja putri tidak cukup memenuhi kebutuhan akan obat-obatan termasuk darah.

Penelitian Amir (2019) tentang penggunaan tablet tambah darah oleh remaja putri di Indonesia menunjukkan bahwa ada berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Penggunaan TTD dikaitkan dengan pengetahuan,

kemampuan membeli, ketersediaan, pendapatan orang tua, dukungan dari guru, sikap, budaya, lingkungan keluarga, risiko yang dirasakan, manfaat yang dirasakan, hambatan yang dirasakan, kerentanan yang dirasakan, tingkat keparahan, dan efikasi diri.

Penelitian sebelumnya telah mengaitkan persepsi orang tentang kerentanan, keparahan, manfaat, dan hambatan mereka dengan tingkat kepatuhan mereka terhadap tablet tambah darah. Pengguna rutin tablet tambah darah memiliki pendapat yang baik tentang prosedur ini; mereka yang tidak mengikuti pola ini memiliki pendapat yang buruk tentang tablet tersebut. Remaja perempuan khususnya memiliki perspektif ini.

Elemen-elemen kunci yang mempengaruhi niat seseorang meliputi sikap, kriteria subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Norma subjektif adalah tingkat dorongan yang diberikan kepada seseorang untuk terlibat dalam perilaku tertentu oleh orang yang berkuasa, seperti anggota keluarga, instruktur, atau atasan. Seseorang lebih mungkin untuk terlibat dalam suatu tindakan jika mereka merasa bahwa dukungan sosial dari teman sebayanya mendukung perilaku tersebut (Savitry et al., 2017). Tingkat kepatuhan remaja perempuan dalam mengonsumsi tablet tambah darah sangat dipengaruhi oleh bantuan yang diberikan oleh orang tua mereka. Dukungan yang diberikan orang tua sangat penting untuk mendorong pemikiran dan pendapat yang baik tentang perlunya penggunaan suplemen darah untuk menurunkan risiko anemia.

Pada tahun 2006, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengembangkan Pedoman Penanggulangan Anemia Gizi pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur. Peraturan ini mengontrol penggunaan tablet tambah darah di Indonesia. Menurut sarannya, seseorang harus meminum tablet tambah darah satu per satu, satu tablet

setiap minggu selama minimal enam belas minggu. Seseorang juga harus meminum satu pil setiap hari selama menstruasi. Kriteria ini sudah jelas, namun program pemberian suplemen tetap menghadapi berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan kepatuhan.

Kepatuhan remaja putri untuk menggunakan tablet suplemen darah dengan tujuan menghindari anemia membuat peneliti tertarik untuk meneliti hal ini. Peneliti juga ingin melihat dukungan keluarga, pandangan, dan ketersediaan pil tersebut. Hal ini berangkat dari uraian yang telah disebutkan sebelumnya

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan persepsi remaja putri dengan kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah remaja putri di SMAN 1 Baubau?
2. Apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah remaja putri di SMAN 1 Baubau?
3. Apakah ada hubungan ketersediaan tablet tambah darah dengan kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah remaja putri di SMAN 1 Baubau?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan remaja putri di SMAN 1 Baubau dalam mengkonsumsi tablet tambah darah dengan cara pandang, dukungan keluarga, dan ketersediaan tablet tambah darah

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui pandangan remaja putri di SMAN 1 Baubau terhadap relevansi tablet tambah darah
- b. Untuk mengetahui seberapa besar dukungan keluarga terhadap remaja putri di SMAN 1 Baubau dalam mengkonsumsi tablet tambah darah
- c. Untuk mengetahui apakah tablet tambah darah tersedia dengan mudah bagi remaja putri yang bersekolah di SMAN 1 Baubau
- d. Untuk mengetahui kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMAN 1 Baubau
- e. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dan kesan remaja putri di SMAN 1 Baubau terhadap tablet tambah darah
- f. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan remaja putri di SMAN 1 Baubau dalam mengkonsumsi tablet tambah darah
- g. Untuk mengetahui apakah kepatuhan remaja putri di SMAN 1 Baubau dalam mengkonsumsi tablet tambah darah sesuai dengan ketersediaannya

D. Manfaat Penelitian

Temuan dari penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat, antara lain:

1. Manfaat teoritis

a. Bagi institusi

Institusi membangun korpus informasi yang ada tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan remaja putri untuk mengonsumsi pil KB.

b. Bagi profesi

Bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan pil tambah darah dan program nutrisi dasar-termasuk yang ditujukan untuk remaja-di tempat kerja.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Dinas Kesehatan

Penelitian ini akan menyediakan alat untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan remaja putri untuk mengonsumsi tablet tambah darah (TTD). Hal ini akan membantu mengembangkan ide-ide kreatif untuk meningkatkan keberhasilan program

b. Bagi institusi yang diteliti

Hasil yang diharapkan untuk lembaga yang diteliti adalah memberikan data dan ringkasan komprehensif tentang kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) di kalangan remaja putri

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini memberikan dasar untuk penelitian selanjutnya dengan menentukan elemen-elemen terpenting yang mempengaruhi variabel dependen melalui analisis faktor.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1
Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul	Desain Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Chusna Farichah F, Sulistiawati, Irwanto (2021)	Hubungan Persepsi Hambatan dan Kemampuan Diri dengan Intensitas Konsumsi Tablet Fe Pada Remaja Putri	<i>Cross Sectional</i>	Terdapat hubungan yang berarti antara persepsi hambatan dan persepsi kemampuan diri dengan intensitas konsumsi tablet Fe pada remaja putri	Desain penelitian, variabel bebas (persepsi hambatan dan persepsi kemampuan diri)	Variabel terikat (kepatuhan konsumsi tablet Fe), variabel bebas (dukungan lingkungan) lokasi, jumlah sampel dan sumber data
2.	Pamangin (2023)	Perilaku Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada Remaja Putri	<i>Cross Sectional</i>	Ada hubungan pengetahuan dengan tindakan konsumsi tablet tambah darah pada remaja, namun tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi dengan tindakan konsumsi tablet tambah darah pada remaja	Desain penelitian, variabel bebas (persepsi)	Variabel terikat (kepatuhan konsumsi tablet tambah darah, variabel bebas (dukungan sosial), lokasi, sampel, jumlah sampel, dan sumber data
3.	Estiyani, A (2020)	Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap	<i>Cross Sectional</i>	Terdapat hubungan antara dukungan	Desain penelitian, variabel bebas	Variabel terikat (kepatuhan konsumsi

		Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri		keluarga terhadap konsumsi tablet tambah darah (TTD) dengan kejadian anemia	(dukungan keluarga)	tablet Fe), variabel bebas (persepsi) lokasi, jumlah sampel dan sumber data
4.	Lismiana, H & Indarjo, S (2021)	Pengetahuan dan Persepsi Remaja Putri Terhadap Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah	<i>Cross Sectional</i>	Terdapat hubungan antara persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan persepsi keyakinan terhadap kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri	Desain penelitian, variabel bebas (persepsi), variabel terikat (kepatuhan konsumsi tablet tambah darah)	Variabel bebas (dukungan lingkungan), lokasi, sampel, jumlah sampel, dan sumber data
5.	Quraini Diana F., et al (2020)	Perilaku Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Remaja Putri di Jember, Indonesia	<i>Cross Sectional</i>	Ada hubungan antara kontrol perilaku dengan niat patuh dalam mengonsumsi TTD secara teratur	Desain penelitian, variabel bebas (persepsi control perilaku), variabel terikat (niat patuh remaja putri untuk konsumsi TTD)	Variabel bebas (dukungan lingkungan), lokasi, sampel, jumlah sampel, dan sumber data